

Kritik Rasionalisme Mohammed Arkoun terhadap Budaya Intelektual Arab-Islam

Fadlil Munawwar Manshur

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta
email: fadlil@ugm.ac.id

Received: September 28, 2022 | Accepted: April 8, 2023

Abstract

The aim of this essay is to provide a comprehensive analysis of Mohammed Arkoun's rationalist evaluation of the intellectual culture within the Arab-Islamic context. This study employs a functional approach that aims to reinterpret religious concepts within the context of culture and the daily interactions of individuals in society. The study's findings indicate that Arkoun's critique of Islamic rationalism, as approached through the lens of historicism, exhibits a significant impact from current Western philosophers. Arkoun incorporates various Western philosophies and notions in his analysis of the passages of the Koran. In his exploration of Islamic beliefs, Arkoun draws upon several theoretical frameworks like poststructuralism, corpus, episteme, discourse, deconstruction, myth, and logocentrism. Arkoun employs semiotic theory and extends its application to the interpretation of Quranic passages, surpassing the boundaries of semiotics as a discipline. Furthermore, Arkoun undertook a comprehensive examination of the interpretations of the Al-Quran's verses, aiming to prevent any potential confusion, rectify interpretive inaccuracies, and safeguard the Muslim community from divergent understandings. (iii) Arkoun thinks that the symbolic construction of the Koran has exerted a profound influence on the collective consciousness and cognitive processes of humanity, hence serving as a source of inspiration to rectify one's thinking and direct individuals towards morally upright deeds.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi kritik rasionalisme Mohammed Arkoun terhadap budaya intelektual Arab-Islam.

Kajian ini menggunakan metode fungsional yang bertugas menafsirkan ulang konsep-konsep keagamaan yang bersentuhan dengan kebudayaan dan kehidupan sosial sehari-hari. Hasil kajian menunjukkan bahwa (i) kritik rasionalisme Islam yang diaplikasikan oleh Arkoun melalui metode historisisme banyak dipengaruhi oleh pemikir-pemikir Barat modern. Arkoun mengutip banyak teori dan konsep-konsep Barat dalam memahami ayat-ayat Al-Quran. Dalam memahami ajaran-ajaran Islam, Arkoun meminjam teori-teori poststrukturalisme, corpus, epistema, wacana, dekonstruksi, mitos, logosentrisme. Arkoun juga memanfaatkan teori semiotika dan menerapkannya dalam memahami ayat-ayat Al-Quran melampaui batas kemampuan semiotika itu sendiri. (ii) Lebih dari itu, Arkoun melakukan kajian kritis terhadap makna-makna Al-Quran yang ada dalam ayat-ayatnya untuk menghindari kerancuan-kerancuan, menghilangkan kesalahan-kesalahan interpretasi, dan menjauhkan masyarakat Muslim dari penyimpangan-penyimpangan penafsiran. (iii) Arkoun memandang bahwa bangunan simbolis Al-Quran telah mempengaruhi hati nurani dan pikiran umat manusia sehingga ia dapat memberikan ilham kepada mereka untuk menata pikiran yang lurus dan membimbing perbuatan yang benar.

Keywords: Rationalism, Mohammed Arkoun, intellectual culture, Arabic, Islam.

Pendahuluan

Mohammed Arkoun adalah seorang Arab Berber¹ dari daerah pegunungan Aljazair². Mohammed Arkoun (seterusnya disebut Arkoun) adalah seorang sarjana pemikiran Islam yang terkenal secara internasional. Dalam hubungan masyarakat dunia yang tanpa batas,

¹ Arif Budiono, "Penafsiran Al-Qur'an Melalui Pendekatan Semiotika Dan Antropologi (Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun)," *Miyah* XI, no. 02 (2015): 281–306, <http://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/19/19>. lihat pula dalam "KONSEP IJTIHAD (Studi Atas Pandangan Muhammad Arkoun)," *Sulesana* 15 (2021).

² Ajahari, "Pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12 (2016): 232–262, <https://e-journal.iainpalangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/viewFile/554/669>.

Arkoun mengenalkan konsepsi Islam yang mencakup mayoritas dan minoritas, antara lain hubungan antara Sunni dan Syiah, antara mistikus populer dan sarjana terpelajar, antara pahlawan kuno dan kritikus modern³. Arkoun termasuk tokoh besar dari gerakan pemikiran Arab-Islam modern yang hasil pemikirannya sangat progresif dan mampu melampaui tradisi pemikiran Arab Islam. Arkoun membangun basis dan kerangka kerja linguistik, sejarah, dan budaya dalam memahami Islam, khususnya Kitab Suci Al-Quran, dengan pendekatan ilmiah yang ketat dan menghormati protokol ilmu pengetahuan manusia⁴. Kemapanan budaya intelektual Arab yang cenderung formalistik-tradisional telah menggoda Arkoun untuk melakukan perubahan radikal dalam metode berpikir orang-orang Arab, khususnya masyarakat akademik. Di samping itu, Arkoun juga adalah salah satu pemikir terkemuka di dunia Muslim. Usahanya untuk membebaskan sejarah Islam dari konstruksi dogmatis telah membawanya pada tinjauan radikal terhadap sejarah tradisional. Arkoun membuat kombinasi disiplin ilmu yang relevan⁵- sejarah, sosiologi, psikologi, dan antropologi⁶.

Arkoun juga dipandang sebagai salah satu intelektual Arab yang paling menonjol dan berpengaruh pada zamannya. Selama rentang karir lebih dari tiga puluh tahun, ia dipuja sebagai seorang sarjana penelitian yang luar biasa, seorang kritikus yang berani terhadap ketegangan teoretis yang terjadi dalam studi Islam. Dia termasuk pemikir yang blak-blakan, tetapi juga menjunjung tinggi modernisme politik, sosial dan budaya. Arkoun memberikan pengaruh yang besar terhadap pemikiran Islam kontemporer tentang ideologi, filsafat, dan teologi. Arkoun memiliki otoritas dalam kajian Islam tentang sosial, budaya Muslim, modernitas, filsafat, dan semantik⁷.

Pemikiran radikal Arkoun dimulai dari sistem kepercayaan dan non-kepercayaan, pada setiap tradisi penafsiran, teologi, dan yurisprudensi sampai ke wilayah kritik pembebasan akal dari cengkeraman postulat dogmatis. Hasil yang diharapkan dari strategi

³ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam* (Routledge. First, 2019), 978-0367301369.

⁴ Mohammed Arkoun, *La Pensée Arabe* (Presses Universitaires de France, 2003).

⁵ Ajahari, "Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Arkoun."

⁶ Hajriana, "Relevansi Pemikiran Mohammed Arkoun Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Syamil* 6, no. 1 (2018): 23–38, <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/syamil/article/view/988/664>.

⁷ Mohammed Arkoun, *The Construction of Belief Reflections on the Thought of Mohammed Arkoun* (Saqi Books, 2013).

pemikiran Arkoun ini adalah emansipasi nalar politik yang bekerja bergandengan tangan dengan imajinasi yang benar-benar kreatif untuk membangun kembali pikiran dan masyarakat secara radikal di dunia Muslim kontemporer⁸. Pada saat Islam difitnah oleh beberapa orang di satu pihak, tetapi di pihak lain, Islam menjadi sumber inspirasi bagi orang lain, maka pandangan Arkoun kemudian muncul sebagai pandangan yang melawan arus. Pandangan radikal Arkoun yang melawan arus itu terlihat pada kajian historiografi Islam yang mengacu pada analisis historis, sosial, psikologis, dan antropologis⁹, yang saat itu belum dikenal oleh banyak pemikir Arab klasik.

. Jika dilihat dari kritik rasionalisme radikal Arkoun yang terkenal itu, maka Arkoun dapat disejajarkan dengan pemikir-pemikir Arab dan Iran seperti Abed al-Jâbiry, Nashr Hamid Abu Zayd, Husayn Marwah, dan Ali Syari'ati. Para pemikir modern ini memiliki visi yang sama dengan Arkoun yang menginginkan terjadinya pencerahan pemikiran Islam agar masyarakat Muslim di dunia Arab khususnya dan di dunia Islam pada umumnya dapat terlepas dari dogma-dogma agama yang beku dan menyumbat kreativitas berpikir manusia. Arkoun beserta para pemikir Arab dan Iran itu mendambakan terciptanya masyarakat Muslim yang adil, sejahtera, cerdas, demokratis, dan berperadaban.

Berdasarkan latar belakang singkat di atas, maka pada tulisan ini dibahas sekelumit latar kritik rasionalisme Islam terhadap budaya intelektual Arab-Islam klasik yang dipelopori, antara lain, oleh Arkoun. Selain itu, juga dibahas sekitar pemikiran progresif Arkoun sebagai pemikir Arab-Islam dalam bidang kebudayaan, khususnya pemikiran Islam kontemporer yang dikaitkan dengan kecenderungan antusiasme para peneliti sejarah pemikiran Islam untuk memahami dan mendalami konsep-konsep besar para pemikir Arab modern. Arkoun juga dipandang sebagai pemikir *postfundamentalisme* dan *poststrukturalisme* yang memimpikan terwujudnya kehidupan masyarakat yang di satu pihak menjalankan iman dan amal salihnya, sedangkan di pihak lain memanfaatkan potensi besar akalunya.

Salah satu syarat utama untuk menegakkan Islam yang progresif dan liberal itu adalah membangun struktur sosial yang populistik dalam kehidupan masyarakat Muslim. Selain itu, juga dapat tumbuh di kalangan bangsa Arab, pemikiran yang rekonstruktif terhadap budaya intelektual Arab yang mendorong masyarakat untuk

⁸ Mohammed Arkoun, *The Unthought In Contemporary Islamic Thought*, 2002.

⁹ Mohammed Arkoun, *Islam: To Reform or to Subvert?*. (Saqi Books, 2007).

memahami Islam sebagai ideologi yang populistik. Oleh karena itu, bagaimana masyarakat intelektual Arab memahami Islam dalam perspektif progresif dan liberal serta bagaimana menghadirkan Islam sebagai ideologi yang populistik yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat luas.

Pemikiran Arab modern Arkoun difokuskan pada pentingnya kritik rasionalisme Islam terhadap sistem budaya intelektual Arab klasik. Pemikiran Arkoun yang bersandar pada kritik rasionalisme Islam tersebut mempunyai pengaruh yang luas terhadap kajian sejarah pemikiran Islam dan kebudayaan Arab. Pengetahuan dan pengalamannya yang luas itu merupakan faktor penting bagi perkembangan pemikiran Arab modern di dunia Arab khususnya dan di dunia Islam pada umumnya. Pemikiran Arkoun banyak diilhami oleh konsep-konsep *post*strukturalisme yang kemudian diterapkan dalam studi Islam yang ditekuninya. Oleh karena itu, dalam memahami Islam, bagaimana Arkoun melontarkan kritik rasionalisme terhadap budaya intelektual Arab klasik dalam bentuk menawarkan konsep-konsep *post*strukturalisme.

Tulisan ini terdiri atas dua tujuan: teoretis dan praktis. Secara teoretis, tulisan ini bertujuan untuk: (i) melakukan kritik rasionalisme Islam terhadap budaya intelektual Arab klasik dengan meminjam teori-teori Barat, (ii) menawarkan tafsir baru terhadap pemahaman Al-Quran dengan pendekatan linguistik. Adapun tujuan praktis penelitian ini adalah untuk : (i) memberitahukan kepada masyarakat ilmu tentang pentingnya memahami perkembangan pemikiran budaya Arab modern model Arkoun yang berkembang di dunia Arab, khususnya dan di dunia Islam pada umumnya, (ii) mengungkapkan pemikiran Arkoun dan konsep teoretiknya tentang kritik rasionalisme Islam terhadap budaya intelektual Arab klasik yang kemudian melahirkan pemikiran budaya Arab modern.

Kritik rasionalisme Islam yang digagas dan diaplikasikan oleh Arkoun didasarkan pada teori perluasan makna *ijtihad* klasik. *Ijtihad* klasik dan kritik rasionalisme dalam Islam dimaknai sebagai upaya untuk memperkuat dan meramaikan pemikiran kritis dalam Islam¹⁰. Dalam pandangan Arkoun, kritik rasionalisme Islam mengacu pada konsep sejarah, bukan konsep filsafat. Konsep kritik rasionalisme Islam Arkoun ini diilhami oleh pemikiran Immanuel Kant, Sartre, dan Francois Furet. Dalam pandangan Arkoun, kritik rasionalisme ini

¹⁰ Asyasyaukanie Luthfi, "Islam Dalam Konteks Pemikiran Pasa-Moderne: Pendekatan Menuju Kritik Akal Islam," *Ulumul Qur'an* V (1994).

dapat dijadikan instrumen untuk memahami peristiwa turunnya wahyu Al-Quran yang telah memunculkan tidak sedikit pemikiran yang beragam dan juga melahirkan pemikiran yang bersebrangan.

Kritik rasionalisme Islam model Arkoun pada hakikatnya adalah upaya intelektual yang sungguh-sungguh untuk memahami agama Islam secara komprehensif, yaitu melalui pemahaman sinergis antara teks dan konteks. Artinya, pemahaman teks suci Al-Quran sebagai firman Allah dan konteks kehidupan manusia sebagai fakta sosial. Teks dan konteks harus berjalan bersama-sama secara fungsional. Kedua sisi inilah yang ditekuni dan dijadikan sorotan utama Arkoun dengan tujuan agar agama menjadi fungsional terhadap kebudayaan dan kehidupan nyata.

Oleh karena itu, tepatlah apabila Arkoun menggunakan metode pemahaman kontekstual atas fenomena-fenomena agama Islam dalam kehidupan modern. Mereka sepakat bahwa agama harus fungsional dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, fungsi agama menjadi penting karena ia sungguh-sungguh sesuai dengan konteks sosial. Agama akan menjadi ajaran yang hampa jika kehilangan konteksnya. Ajaran Islam yang baik adalah yang bisa pemeluknya berdialog secara dialektis antara teks dan konteksnya. antara “*dien*” yang universal dengan kenyataan hidup kontekstual¹¹. Dengan metode analisis yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode fungsional yang bertugas menafsirkan ulang konsep-konsep keagamaan yang bersentuhan dengan kebudayaan dan kehidupan sosial sehari-hari. Jadi, ajaran-ajaran agama Islam tidak sepatutnya menjadi disfungsional jika berhadapan dengan fakta sosiokultural.

Kritik Rasionalisme Mohammed Arkoun

Dalam konteks ini, Arkoun lebih cenderung melakukan kritik rasionalisme Islam terhadap budaya intelektual Arab dan pemanfaatan konsep *post*strukturalisme untuk memahami Islam sebagai ideologi yang populistik. Berikut ini hasil penelitiannya. Di dunia Islam, Arkoun dipandang sebagai pemikir cerdas, handal, inovatif, dan provokatif yang menggemparkan dan membongkar pandangan kebudayaan Arab lama yang menjadi produk pemikir-pemikir muslim klasik. Pandangan Arkoun yang inovatif dan provokatif dalam mendekati teori-teori ilmu pengetahuan dari Barat itu telah mencaip Arkoun sebagai pemikir Arab-Islam baru yang merobohkan intelektualisme modern. Pengetahuan Arkoun yang luas

¹¹ Ali Mukti, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).

tentang teori-teori Barat dan aplikasinya pada substansi-substansi Islam ternyata telah mencerahkan wawasan baru bagi kemajuan intelektualisme Arab-Islam.

Kritik rasionalisme Islam terhadap budaya intelektual Arab digagas dan diaplikasikan oleh Arkoun ternyata telah menggemparkan dunia Arab dalam hal pemaknaan baru terhadap ayat-ayat Al-Quran. Dalam konteks ini, Arkoun dengan berani telah mendekonstruksi besar-besaran sistem pemaknaan ayat-ayat Al-Quran. Pemikiran Arkoun yang inovatif dan provokatif itu terpengaruh banyak oleh gerakan posstrukturalisme Prancis. Arkoun menggunakan pendekatan sejarah terkait struktur keilmuan Barat, antara lain, teori posstrukturalis Prancis¹². Acuan utama Arkoun dalam konteks ini adalah para pemikir Barat¹³ seperti Ferdinand De Saussure, Levi Straus, Jacques Lacan, Roland Barthes, Michael Foucault, Jacques Derrida, Paul Ricour, Jack Goody¹⁴, dan Pierre Bourdieu¹⁵.

Arkoun tidak sedikit mengutip pemikiran-pemikiran kaum posstrukturalisme yang selanjutnya oleh Arkoun diaplikasikan dalam studi Islam (*Islamic studies*). Dalam kritik rasionalismenya, Arkoun menggunakan istilah-istilah *corpus*, epistema, wacana (*discourse*), mitos, logosentrisme, *parole*, dan *actant*¹⁶. Hal ini membuktikan bahwa Arkoun memang didewasakan dalam ilmu posstrukturalisme. Arkoun menunjukkan kepandaian pada saat ia secara eklektik memahami dan mempelajari ilmu posstrukturalisme. itu. Arkoun, misalnya, berhasil mengaplikasikan teori semiotika ke dalam ayat-ayat Al-Quran yang melebihi teori semiotika itu sendiri.

Pendekatan teori semiotika¹⁷ yang dimanfaatkan oleh Arkoun didasarkan pada satu argumen bahwa selama ini belum didapat

¹² Zaglul Fitriani Djalal, "Pembacaan Al-Qur'an Dalam Perspektif Mohammed Arkoun," *Islamuna* 3 (2016).

¹³ Ashif Az Zafi, "Pendidikan Spiritual (Analisis Pemikiran Mohammed Arkoun)," *Dinamika* II, no. 2 (2017): 111–124.

¹⁴ Mohamad Anas, "Gagasan Baru Tentang Wahyu: Ke Arah Dialog Kritis Antaragama (Membangun Masyarakat Kitab Bersama Mohammed Arkoun)," *Islamic Insights Journal* 1, no. 01 (2019): 61–81.

¹⁵ Hendrik Johan Meuleman, "Nalar Islami Dan Nalar Modern: Memperkenalkan Pemikiran Mohammed Arkoun," *Ulumul Qur'an* IV (1993).

¹⁶ Siti Rohmah Soekarba, "Kritik Pemikiran Arab : Metode Dekonstruksi," *Wacana* 8, no. 1 (2006): 78–95.

¹⁷ Ismail Suardi Wekke, "Tinjauan Mohammad Arkoun Tentang Bahasa Arab, Teks Dan Semiotika Al-Qur'an," *Al-Fikr* 17 (2013): 64–80, <http://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/19/19>.

instrumen khusus untuk menganalisis teks-teks suci (ayat-ayat Al-Quran) dan teks-teks keagamaan lainnya¹⁸. Karena teks-teks suci tersebut mengandung petanda terakhir (petanda transendental), maka penafsir tidak bisa hanya menggunakan instrumen biasa dalam memahami ayat-ayat Al-Quran. Untuk memperkuat analisisnya terhadap teks-teks suci itu, Arkoun menggunakan pemikiran Derrida¹⁹ tentang dekonstruksi tanpa dia harus mengubah konsep dekonstruksi Derrida yang ekstrem. Struktur pemikiran Derrida tampak pada konsepnya tentang bahasa yang menegaskan bahwa tulisan lebih awal daripada lisan. Hal ini bisa dijelaskan tanpa harus berbenturan dengan pandangan Frye tentang kebudayaan dan peradaban yang menyatakan bahwa keberadaan bahasa tulisan diawali oleh bahasa lisan.

Hal yang menarik dari sikap Arkoun adalah pengakuannya tentang dirinya bahwa dia lebih senang dianggap sebagai ahli sejarah-filosof²⁰, bukan sebagai ahli sejarah pemikiran²¹. Menurut pendapatnya, fungsi ahli sejarah pemikiran adalah mempelajari geneologi perkembangan pemikiran, sedangkan sejarawan-pemikir berfungsi mencari data-data objektif yang kemudian diolahnya melalui instrument analisis filosofis. Jadi, fungsi seorang ahli sejarah-pemikir adalah mendalami sejarah pemikiran secara pasif dan juga memahami sejarah dan mampu menceritakan sesuatu dalam konteks sejarah²².

Di dunia Arab-Islam dan di dunia pada umumnya, Arkoun dikenal sebagai pemikir multidisiplin yang karya pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Salah satu karya ilmiah Arkoun adalah "Metode Pemahaman Al-Quran". Sebagian besar hasil pemikiran Arkoun ditulis dalam bahasa Prancis²³. Arkoun

¹⁸ setio Budi, "Menakar Ulang Hermeneutika Al-Quran: Kritik Atas Pemikiran Muhammad Arkoun," *Substantina: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. April (2022): 16–28.

¹⁹ Nasrudin, "Manhaj Tafsir Mohammad Arkoun," *Maghza* 1, no. 40 (2016): 85–92, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/698>.

²⁰ Ahmad Syafi, "Arkoun Dan Kritik Nalar Islam," *aL-Adabiya* 10, no. 2 (2015).

²¹ Moh Ikhsan, "METODE 'PEMBACAAN' AL-QUR'AN (Telaah Atas Pemikiran Mohammed Arkoun)," *Shautut Tarbiyah* (2015): 18–41, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/shautut-tarbiyah/article/view/73>.

²² Meuleman, "Nalar Islami Dan Nalar Modern: Memperkenalkan Pemikiran Mohammed Arkoun."

²³ Suadi Putro, *Mohammad Arkoun Tentang Islam Dan Modernitas*, n.d.

menggunakan metode historis²⁴ modern dalam melontarkan kritik atas rasionalisme Islam. Metode ini oleh Arkoun dinomorsatukan dalam pergulatan pemikiran budaya Arab dan Islam. Karya-karya Arkoun tersebut dianggap sebagai hasil pemikirannya yang holistik²⁵.

Pembahasan substansi model Arkoun ini memanfaatkan pendekatan sejarah²⁶. Dalam pendekatan sejarah ini di dalamnya digunakan metode rekonstruksi makna yang berorientasi pada penghilangan kaitan antara teks dengan konteks. Melalui metode sejarah, teks-teks klasik dibongkar menuju pembangunan kembali (rekonstruksi). Jika pendekatan sejarah ini diaplikasikan pada ayat-ayat Al-Quran, maka substansi yang diinginkan oleh Arkoun adalah dimensi baru yang tersimpan dalam ayat-ayat Al-Quran²⁷.

Arkoun dipandang oleh kaum intelektual Arab sebagai "pemikir reformistik-dekonstruktif". Gelar disandangkan kepada Arkoun karena dia mempunyai pemikiran bahwa suatu tradisi bisa tetap dipertahankan sejauh hal itu dapat relevan dengan modernisme. Dalam konteks ini, Arkoun membedakan tradisi menjadi dua unsur. *Pertama*, tradisi dengan huruf **T** besar²⁸, merujuk pada tradisi transendental yang dianggap abadi dan tidak berubah. *Kedua*, tradisi dengan huruf **t** kecil²⁹ adalah produk dari sejarah dan budaya manusia, termasuk warisan turun-temurun dan produk penafsiran terhadap ayat-ayat suci Al-Quran. Tradisi ini dapat diuji melalui metode kritis. Adapun tradisi yang pertama tidak dapat diuji karena sifatnya mutlak. Perbedaan Arkoun terhadap dua tradisi tersebut juga terlihat pada struktur metode pemahaman Al-Quran menurut teori yang dibangun sendiri oleh Arkoun³⁰.

²⁴ Sihol Farida Tambunan, "Antara Islam Dan Barat : Pandangan Mohammed Arkoun Mengenai Kemodernan," *Masyarakat dan Budaya* 5, no. 2 (2003): 76–92.

²⁵ Luthfi, "Islam Dalam Konteks Pemikiran Pasea-Moderne: Pendekatan Menuju Kritik Akal Islam."

²⁶ Ishak Hariyanto, "Hermeneutika Al-Qur`an Muhammed Arkoun," *el-Umdah Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tasir* 1 (2018): 130–144, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/view/549>.

²⁷ Luthfi, "Islam Dalam Konteks Pemikiran Pasea-Moderne: Pendekatan Menuju Kritik Akal Islam."

²⁸ Deden Mula Saputra, "Konsep Historisitas Teks Al-Qur`An Telaah Atas Pembacaan Kontemporer," *Al-Dirayah* 2, no. 1 (2019): 47–61.

²⁹ Ainul Yaqin, "Analisis Atas Pembacaan Muhammed Arkoun Terhadap Turash Islam," *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 10 (2019): 1–23, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/yudisia/index>.

³⁰ Luthfi, "Islam Dalam Konteks Pemikiran Pasea-Moderne: Pendekatan Menuju Kritik Akal Islam."

Upaya perluasan terhadap makna ijihad klasik, menurut Arkoun, dapat didekati dengan kritik rasionalisme terhadap konsep-konsep Islam. Gerakan ijihad klasik ke kritik rasionalisme Islam merupakan upaya intelektual yang sungguh-sungguh dengan tujuan untuk mengokohkan posisi ijihad³¹. Kritik rasionalisme Islam didasarkan pada konsep strategis bahwa kritik seperti ini tidak disandarkan pada postulat filosofis, tetapi didasarkan pada konsep historis³². Terminologi kritik rasionalisme dipengaruhi oleh konsep Immanuel Kant³³ dalam bukunya berjudul “*Critique of pure Reason dan Critique of Practical Reason*”, serta buku Sartre yang berjudul “*Critique of Dialectical Reason*.” Dalam hal ini, terdapat hal yang perlu mendapat perhatian adalah terkait dengan pemanfaatan terminologi kritik rasionalisme yang digagas oleh Francois Furet yang memanfaatkan terminologi di atas dan digunakan untuk penelitian historis. Pendapat Furet bersebrangan dengan pendapat Kant dan Sartre terkait tugas ahli sejarah yang semestinya berpikir ulang secara kritis tentang referensi sejarah revolusi Prancis yang tidak digunakan sebagai referensi. Revolusi Prancis dipandang oleh ahli-ahli sejarah sebagai kejadian historis komplikatif dan ada pengaruhnya yang tidak kecil terhadap munculnya perselisihan pendapat yang panjang terkait dengan budaya keilmuan dalam kehidupan para ilmuwan Barat serta berpengaruh terhadap budaya keilmuan Arab.

Dalam perjalanan sejarah, Revolusi Prancis telah melahirkan banyak teori tentang budaya dan sastra yang begitu luas sejak 200 tahun lampau hingga sekarang (1789-2023). Dalam diri manusia terdapat "fakultas" yang fungsinya untuk berpikir dan merumuskan: (i) kata-kata, (ii) kategori-kategori yang sesuai dengan logika, dan (iii) postulat tentang kenyataan. Akal pikiran bisa bergeser perannya sesuai dengan pemanfaatan alat berpikir yang ditentukan oleh akal itu sendiri. Oleh karena itu, Arkoun mengatakan bahwa akal pikiran tidak boleh kosong, tidak boleh abstrak, tetapi ia harus konkret dan fungsional karena akal itu mempunyai sejarahnya sendiri dan dalam dirinya ada proses menyejarah.

³¹ Luthfi, “Islam Dalam Konteks Pemikiran Pasa-Moderne: Pendekatan Menuju Kritik Akal Islam.”

³² Fawaz, “Dari Pemahaman Teks Menuju Kepekaan Konteks (Telaah Pemikiran Penafsiran Al-Quran Fazlur Rahman Dan Mohammad Arkoun),” *Al-Rahman* 1 (2005): 43–55, <http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/al-rahmah/article/view/1>.

³³ Ismet Sari, “Nasasi Filsafat Kontemporer Mohammad Arkoun,” *al-Hikmah* 1 (2019): 69–88.

Selanjutnya, Arkoun mengatakan bahwa dalam postulat akal keagamaan (*religiuous reason*) dan postulat akal pemikiran (*philosophical reason*) terdapat metafora, simbol, dan kisah-kisah mitis. Akal keagamaan yang terjadi dalam tradisi kaum Semit: Yahudi, Kristen, dan Islam. Adapun akal pemikiran selalu digunakan oleh para filosof. Dalam pandangan Arkoun, temuan Galileo pada abad ke-16 Masehi di bidang ilmu perbintangan, mengisyaratkan bahwa bumi mengelilingi matahari sebagai sebuah temuan revolusioner. Demikian juga, Revolusi Lutheran yang menegaskan bahwa akal bersifat otonom dan berfungsi secara rasional terhadap Kitab Suci (wahyu ilahi). Dengan munculnya revolusi politik di Inggris dan Prancis pada abad ke-18 Masehi, maka berubahlah fungsi akal menjadi radikal dengan melahirkan terminologi akal modern. Akan tetapi, berbeda dengan yang terjadi di Italia dan Spanyol bahwa masyarakat Islam yang berada di kedua negara Eropa itu tidak terlalu terpengaruh oleh akal radikal. Hal ini tentu menguatkan akal pikiran masyarakat Arab-Islam pada Abad Pertengahan tetap setia pada paham ortodoksisme dan dogmatisme.

Dalam konteks sejarah pemikiran, Arkoun mengkaji aspek-aspek geologis dalam pemikiran Arab-Islam. Pendekatan yang digunakan oleh Arkoun adalah metode epistema yang digagas oleh Michael Foucault. Menurut pemikiran Arkoun, ada tiga level historis dalam lahirnya akal Arab-Islam klasik, skolastik, dan modern. Yang dimaksud dengan *level klasik* adalah sistem akal pikiran yang direpresentasi oleh para pembelajar awal dan ilmuwan peradaban Arab-Islam. *Level skolastik* adalah tingkatan kedua yang sering disebut sebagai orang-orang yang hanya ikut-ikutan pada satu madzhab (*kaum taklid*). Adapun *level modern* adalah kelompok orang yang menggagas kebangkitan dan revolusi pemikiran. Dengan adanya tiga level historis tersebut, maka lahirlah tiga metode epistema. Metode ini menjelaskan terma "yang terpikirkan" (*thinkable*), "yang tak terpikirkan" (*unthinkable*), dan "yang belum terpikirkan" (*not yet thought*). Metode episteme ini juga dapat diaplikasikan untuk mengungkapkan sejarah sistem pemikiran Arab-Islam. Untuk lebih rincinya dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, "yang terpikirkan" berkaitan dengan hal-hal yang boleh dipikirkan oleh umat Islam, *Kedua*, "yang tak terpikirkan" berhubungan dengan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan ajaran agama dan praktik kehidupan³⁴.

³⁴ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami Dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru* (Jakarta: INS, 1995).

Pemikiran cemerlang Arkoun dalam melampaui pemikiran Islam ditandai dengan memasuki pusat eksistensialnya Islam, yaitu Al-Quran, As-Sunnah, dan *Ushul Fiqh*. Dalam pandangan ekstrem Arkoun, sejarah menjadi referensi Al-Quran dan ketika Al-Quran menjadi sebuah *corpus* atau *mushaf* resmi, maka pemikiran yang pada mulanya "yang terpikirkan" berganti menjadi hal-hal "yang tidak terpikirkan". Pada zaman modern ini, dalam pergolakan pemikiran Barat masih banyak wilayah "yang tidak terpikirkan" oleh manusia.

Dalam hal ortodokisme sebagai sebuah paham klasik, Arkoun mengkritiknya sebagai sebuah aliran pemikiran yang menafsirkan teks-teks agama yang dianggap pasti benar, sedangkan penafsiran selalu tidak benar. Arkoun juga melontarkan kritik keras terhadap aliran dogmatisme abad skolastik yang pemikirannya ditandai dengan mengacaukan posisi wahyu dan nonwahyu sehingga ajaran nonwahyu masuk ke dalam wilayah wahyu. Aliran dogmatisme saat ini masih tetap eksis dalam kehidupan budaya intelektual Arab- Islam.

Dalam memahami dan memaknai Islam, Arkoun menggagas metode kritik historis. Metode ini mencoba mengungkapkan karakteristik akal pikiran Islam dengan tiga langkah. *Pertama*, akal tunduk kepada wahyu yang diturunkan dari langit. Akal berada di bawah wahyu yang mempunyai kedudukan lebih tinggi karena wahyu memiliki sifat transendental (*at-ta'âly*). Dalam konteks ini, wahyu mengatur masyarakat manusia dan menciptakan sejarah. *Kedua*, manusia menghormati dan menaati otoritas terhormat. Dalam hal ini, posisi dan peran para imam *mujtahid* dalam setiap aliran keagamaan, pendapatnya bersifat mutlak walaupun di internal mereka sendiri terdapat banyak perselisihan pendapat. Mereka ini telah menyusun metode-metode baru dalam penafsiran Al-Quran, antara lain metode *istinbâth* hukum. Para otoritas terhormat ini mewujud dalam diri imam-imam madzhab. *Ketiga*, akal pikiran memandang alam semesta dengan sudut pandang tertentu yang khas Abad Pertengahan, kemudian melahirkan ilmu astronomi modern³⁵.

Dalam pandangan Arkoun, jika umat Islam ingin membudayakan pencerahan pemikiran Islam, maka syarat utamanya adalah mereka harus terbuka pikirannya dan berani melakukan kritik rasionalisme terhadap cara berpikir ortodokisme dan dogmatisme yang menjadi ciri khas kehidupan bangsa Arab pada Abad Pertengahan. Melalui metode kritik historisnya, Arkoun menemukan tumpukan Kitab Tafsir Al-Quran yang luar biasa banyaknya seperti

³⁵ Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*.

harta karun yang tidak ternilai harganya. Kemunculan Kitab Tafsir Al-Quran dengan aneka ragam latar belakang madzhabnya mengisyaratkan bahwa sejatinya Al-Quran berfungsi sebagai "instrumen" untuk menciptakan teks-teks lain. Seluruh Kitab Tafsir Al-Quran itu lahir dengan sendirinya dan untuk dirinya sendiri. Kitab Tafsir Al-Quran merupakan karya intelektual dan produk budaya manusia yang tidak terpisahkan dari kehidupan kultural yang melingkupinya. Ia terikat dengan lingkungan sosio-teologis yang menjadi payungnya³⁶.

Arkoun berpandangan bahwa pola hubungan antara teks pertama (yang belum ditafsirkan) dengan teks kedua (yang sudah ditafsirkan) banyak didasarkan pada eksploitasi teologis dan ideologis sehingga teks yang kedua mempunyai sejarah tafsirnya sendiri. Sejarah tafsir banyak berkaitan dengan sifat kebenaran, keabadian, dan kesempurnaan dari risalah yang diterima dan disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam konteks ini, Arkoun mengkritik tajam bahwa tafsir pada saat itu tampak bersifat "*apologi defensif*", padahal tafsir semestinya berusaha mencari cara memahami teks pertama tersebut secara lebih menyeluruh. Arkoun juga menggarisbawahi bahwa Al-Quran sesungguhnya tidak memerlukan apologi dari siapa pun untuk menunjukkan kekayaan yang terkandung di dalamnya. Makanya, dalam khazanah intelektual Arab-Islam tersedia banyak kitab tafsir untuk membantu umat Islam memahami Al-Quran. Akan tetapi, dengan banyaknya kitab tafsir tersebut, mengakibatkan umat Islam menjadi bingung dalam memahami Al-Quran. Akibat adanya kitab tafsir yang berbeda-beda itu, Arkoun berpandangan bahwa justru umat Islam lebih tampak statis daripada dinamis dalam pemikiran. Hal ini, kata Arkoun, semestinya tidak boleh terjadi karena akan memancing sinisme dan memunculkan pandangan miring dari kaum Orientalis yang mengatakan bahwa *Kalām Allah* walaupun dihormati, tetapi faktanya ditentang oleh sebagian masyarakat Muslim dan hanya dianggap sebagai fenomena budaya saja³⁷. Tuduhan orang-orang Orientalis ini diabaikan keras oleh Arkoun dengan pernyataan berikut ini.

“Hal yang menyebabkan masyarakat Muslim statis itu bukanlah Al-Quran, tetapi kemandegan berpikir, yaitu penggunaan teori pemikiran klasik yang sudah tidak tepat lagi digunakan oleh ahli-ahli teologi dan *fuqaha* dalam menginterpretasi ayat-ayat Al-Quran.

³⁶ Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*.

³⁷ Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an* (Jakarta: INS, 1997).

Arkoun mengatakan bahwa dia tidak menyatakan bahwa Al-Quran tidak relevan; tetapi teori pandangan yang digunakan oleh para teolog dan *fugaha* ketika menginterpretasi ayat-ayat Al-Quran itu kurang relevan³⁸

Berdasarkan penjelasan di atas terbukti bahwa ada kompleksitas sejarah tafsir dalam khazanah intelektual Arab-Islam. Hal ini tentu mengisyaratkan perlu segera ada upaya restrukturisasi dalam penulisan sejarah tafsir secara jernih. Dalam hal ini, Arkoun mengatakan bahwa masyarakat Muslim perlu membaca dan memahami Al-Quran secara baru. Masyarakat Arab-Islam khususnya dan masyarakat muslim perlu memikirkan ulang perjalanan sejarah Islam sepanjang empat belas abad yang lalu³⁹.

Dalam konteks ini, perlu diketahui alur berpikir Arkoun dalam memahami metode penafsiran Al-Quran menurut versi Arkoun. Teknisnya adalah perlu disampaikan dua pertanyaan: (i) apa itu teks Al-Quran ; dan (ii) apa tujuan membaca Al-Quran. Dua pertanyaan ini dipandang penting karena metode membaca Al-Quran di antaranya ditentukan oleh postulat ontologis dan oleh postulat aksiologis tentang Al-Quran. Teks Kitab Suci adalah teks paling sentral yang membawahi teks-teks keagamaan lainnya karena terkandung pewahyuan Allah Swt kepada umat manusia. Proses dari pewahyuan tersebut sifatnya khusus disebabkan hanya satu kali, untuk selamanya, dan tidak tergantung.

Dalam perspektif semiotik model Arkoun, ditekankan mengenai teks keagamaan yang hidup di tengah-tengah umat Islam dianggap sebagai teks produk dari tindakan percakapan. Dalam bahasa lain, dijelaskan bahwa teks keagamaan yang ada di tengah umat Islam ini geneologinya berasal dari tindak ujaran yang selanjutnya dialihbahasakan ke dalam bentuk teks, termasuk teks-teks Al-Quran. Jadi, Al-Quran adalah Firman Allah yang disampaikan oleh Allah Swt melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian Nabi menyampaikannya kepada umat manusia, khususnya masyarakat Arab, selama 20 tahun kurang lebih. Arkoun menyatakan bahwa manusia itu harus mengetahui dan mengaplikasikan ajaran agama sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Wahyu Allah dalam bentuk bahasa lisan, baru dibukukan (baru mengalami *proses tadwin*) pada masa khalifah ketiga, Utsmân bin

³⁸ Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*.

³⁹ Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*.

Affan, kurang lebih satu setengah periode setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Jauh sebelum turunnya Al-Quran, sudah banyak buku pegangan yang memberi informasi mengenai pembukuan wahyu menjadi *Mushaf* Utsmâny. Namun ketika itu, kata Arkoun, belum dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh terkait penjelajahan makna Al-Quran. Untuk mengaplikasikan metode penjelajahan makna Al-Quran ini, Arkoun menawarkan dan mempertimbangkan data historis dengan merujuk pada aspek linguistik, yaitu yang berkaitan dengan: (i) pergeseran dari kelisanan ke ketertulisan, dan (ii) pergeseran dari sabda ke-Nabian yang terbuka dan bermacam-macam ke ujung batas keberadaan manusia mengenai kehidupan, kematian, dan cinta. Dalam konteks ini, Arkoun, berpendapat bahwa proses pergeseran sabda ke-Nabian dengan peralihan dari unsur kelisanan ke unsur ketertulisan berjalan bersama-sama dan langsung. Dalam pergeseran ini, lebih lanjut Arkoun menegaskan bahwa penggunaan proses linguistik dengan memilah-milah *Kalâm Allah* sebagai Logos yang tidak terbatas. Artinya, ilmu-ilmu Allah itu tidak akan habis-habis bahkan umur manusialah yang akan habis (lihat Q.S. 31:27):

"Jika pohon-pohon yang ada di dunia ini dijadikan pena dan samudra dijadikan tinta, maka ilmu-ilmu Allah tidak akan berkurang (walaupun Allah menambahkan jumlah lautan untuk dijadikan tinta dalam menulis ilmu-ilmu Allah itu)".⁴⁰

Kalâm Allah yang tidak terbatas yang diwahyukan kepada Nabi kemudian Nabi menyampaikannya kepada umat manusia adalah wahyu yang tidak tertulis. Ayat-ayat Al-Quran itu secara kebahasaan telah diungkapkan dalam bahasa Ibrani di dalam Kitab Taurat, diungkapkan melalui bahasa Aramea di dalam Kitab Injil, dan diungkapkan pula melalui bahasa Arab di dalam Al-Quran. Proses percakapan secara lisan dianggap setara dengan tahap *wacana* dalam penjelasan linguistik. Dengan kata lain, tahap pengujaran yang membayangkan adanya pembicara dan pendengar. Pembicara memberikan pesan kepada pendengar dan kemungkinan pendengar dapat mereaksi secara langsung. Hubungan komunikasi verbal antara Tuhan dan Nabi selalu terkait dengan situasi *wacana* dan lingkungan *semiologis*. Komunikasi tersebut terjadi ketika Tuhan menyampaikan pesan-Nya dan ketika Nabi menerima pesan tersebut. Komunikasi itu

⁴⁰ Kemenag, *Al-Qur`an dan Terjemah* (Jakarta: Depag RI, 2010).

terjadi hanya sekali dan untuk selamanya serta tidak bisa diulang. Komunikasi ini disebut sebagai komunikasi tahap pertama.

Langkah kedua adalah pencatatannya dalam *Mushaf Utsmâny*. Dalam ini, Arkoun menegaskan bahwa aspek historis dari *Mushaf Utsmani* yang harus betul-betul diperhatikan secara saksama. Arkoun mengatakan: “*Ini sangat penting: merujuk pada banyak fakta sejarah yang bergantung pada agen sosial dan politik, bukan pada Tuhan. Mari kita uraikan lebih jelas*⁴¹”.

Langkah ketiga adalah penafsiran. Dalam penjelajahan makna-makna Al-Quran diperlukan pendekatan linguistik dan dibutuhkan pemahaman yang baik tentang "teks tertulis". Mengenai isu ini, Arkoun berargumentasi bahwa manusia memahami sebuah teks belum dalam posisi tertulis sebelum seseorang membacanya. Maksudnya, diasumsikan bahwa orang yang dapat membaca dipastikan dapat menulis sebuah teks sesuai dengan pandangannya. Kaidah-kaidah tersebut berhubungan dengan aspek kultural dan dengan aspek ideologis kelompoknya⁴².

Dalam hal ini, Arkoun mengaitkan pembakuan tafsir Al-Quran dengan proses penetapan Al-Quran dengan cara tertulis dan perubahan dari wacana ke-Nabian menjadi wacana pengujaran. Pandangan Arkoun mendapat tanggapan kritis dari Van Koningsveld⁴³ yang mengatakan bahwa Arkoun terlalu melebih-lebihkan pentingnya pencatatan teks Al-Quran secara tertulis sebagai faktor pembakuan penafsirannya⁴⁴. Jika kita merujuk pada teori Hjemslev, maka pendekatan semiotis menjadi penting. Artinya, sebuah teks dapat dianggap suatu keseluruhan dan sebuah sistem dari hubungan-hubungan internal di dalam teks tersebut. Selain itu, jika kita mendekati teks suci Al-Quran tanpa interpretasi, maka kita tidak akan mendapatkan keseluruhan teks Al-Quran itu secara koheren dan utuh. Dalam konteks ini, Arkoun dengan tegas menyatakan bahwa Al-Quran itu perlu dipandang sebagaimana Al-Quran memandang dirinya sendiri⁴⁵.

Dari semua pergulatan pemikiran tersebut, Arkoun mengatakan bahwa telah terjadi penaifan terhadap pemahaman

⁴¹ Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*.

⁴² Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*.

⁴³ Sari, “Nasasi Filsafat Kontemporer Mohammad Arkoun.”

⁴⁴ Meuleman, “Nalar Islami dan Nalar Modern: Memperkenalkan Pemikiran Mohammed Arkoun.”

⁴⁵ Meuleman, “Nalar Islami dan Nalar Modern: Memperkenalkan Pemikiran Mohammed Arkoun.”

Wahyu dari berbagai dimensinya. Sabda ke-Nabian direduksi menjadi hanya sebuah perkataan yang berorientasi pada pengujaran. Artinya, Wahyu mengarah pada sebuah abstraksi tanpa mempertimbangkan secara serius pihak yang mula-mula dituju oleh firman tersebut. Dalam perspektif semiotika, teks Al-Quran yang berkedudukan sebagai *parole* didesak oleh teks *langue* yang dianggap sebagai tempat turunnya Al-Quran. Dalam hal ini, Arkoun memperkuat pendapatnya bahwa pada fakta literernya, wahyu Al-Quran diyakini sebagai suatu orkestrasi musikal sekaligus semantis yang diambil dari kosa kata Arab yang sudah bertransformasi secara radikal selama berabad-abad⁴⁶.

Perdebatan internal di dalam pikiran Arkoun belum selesai. Dia berargumen bahwa walaupun Al-Quran saat ini berfungsi sebagai teks tertulis, tetapi bahasa Al-Quran tetap sebagai *parole* bagi masyarakat Arab-Islam khususnya dan masyarakat Muslim pada umumnya. Menurut Arkoun, tujuan membaca Al-Quran adalah untuk memahami komunikasi ke-Nabian yang disajikan melalui teks tertulis. Artinya, bahwa membaca Al-Quran dimaksudkan untuk melakukan proses historis berupa "napak tilas" dalam proses pengujaran Al-Quran dari berbagai macam aspek dan dimensinya. Jadi, hikmah membaca Al-Quran itu adalah agar pembacanya merasakan bagaimana keadaan Wahyu itu ketika pertama kali diturunkan dan diungkapkan dalam suasana semiologis yang masih segar. Artinya, tujuan membaca Al-Quran tidak hanya untuk mengerti teks, tetapi juga untuk mendapatkan teks. Secara teoretis-metodologis, kegiatan "napak tilas" ini sesungguhnya sulit dilakukan karena proses dari pengujaran Wahyu terjadi hanya satu kali, bersifat unik, dan tidak berulang. Tindakan yang cukup logis dilakukan adalah membentangkan tangan secara *asimtotis* terhadap pendekatan yang akrab dengan wacana tersebut. Tindakan itu adalah mengembalikan teks Al-Quran yang semula sebagai *langue* berubah menjadi *parole* yang fungsi dan manfaatnya terasa bagi masyarakat pada masa sekarang.

Dalam pandangan Arkoun, membaca Al-Quran ditujukan untuk menghasilkan makna yang berada di balik teks ayat-ayatnya dengan menghadirkan struktur dari bahasa *mitis* Al-Quran serta melepaskannya dari gurita bahasa logis dan logosentris. Menurut Arkoun, membaca Al-Quran mengandung arti menangkap pesan

⁴⁶ St Sunardi, *Membaca Qur'an Bersama...*, Dalam Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: LKIS, n.d.).

universal dan asas paling primordial yang berada di balik teks Kitab Suci. Seluruh Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah kepada para Rasul-Nya, terutama Al-Quran, dipandang sebagai kegiatan ziarah spiritual-vertikal melalui gerakan *linear tanzil* Al-Quran berupa *Kalám Allah* Swt yang tiada terhingga. Gunanya untuk mendamaikan perdebatan teologis yang tidak kunjung berhenti di kalangan masyarakat Ahli Kitab. Oleh sebab itu, Arkoun menyatakan bahwa teori tafsirnya dianggap mampu mengatasi masalah perdebatan teologis ini. Obsesi Arkoun dalam masalah ini yaitu ingin menciptakan keadilan dalam menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan Kitab-Kitab Suci yang selalu diperdebatkan oleh orang-orang "*Ahlul-Kitáb*". Oleh karena itu, wajarlah jika Arkoun mengimbau para ilmuwan untuk membaca Al-Quran berdasarkan metode yang dapat diaplikasikan terhadap semua teks doktrinal⁴⁷.

Pada perspektif yang lain, Arkoun⁴⁸ memandang bahwa jika seseorang menggunakan analisis gramatikal untuk memahami ayat-ayat Al-Quran, maka tidak cukup baginya untuk menunjukkan cara-cara Al-Quran menyadarkan religiositas manusia melalui proses linguistik dan semiotik. Oleh karena itu, seorang peneliti atau ilmuwan perlu mempertimbangkan tiga hal utama yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran, yaitu :i) susunan metafora (*tasybih*), (ii) struktur semiotik, dan (iii) intertekstualitas. Ketiga hal ini perlu dipertimbangkan dengan saksama jika seorang pembaca bermaksud untuk memahami ayat-ayat Al-Quran. Hal ini bertumpu pada satu fakta tekstual bahwa ayat-ayat Al-Quran: (i) susunan metafora (*tasybih*): ayat-ayat Al-Quran sering menggunakan perumpamaan (*tasybih*) yang membandingkan manusia dengan hewan, atau benda-benda dengan benda-benda lainnya. Metafora ini membantu menggambarkan makna yang lebih dalam dan memungkinkan pemahaman yang lebih kuat melalui gambaran atau analogi yang digunakan., (ii) struktur semiotik, Al-Quran juga mengandung simbol-simbol yang merujuk pada Tuhan, manusia, alam semesta, dan makhluk lainnya. Simbol-simbol ini membantu dalam memahami makna yang lebih dalam dan mendalam tentang realitas dan hubungan antara manusia dengan penciptanya, dan (iii) intertekstualitas, ayat-ayat Al-Quran saling berhubungan dan membentuk suatu kesatuan. Setiap ayat tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dan berhubungan dengan ayat-ayat lainnya.

⁴⁷ Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*.

⁴⁸ *The Unthought In Contemporary Islamic Thought*.

Memahami sebuah ayat secara keseluruhan melibatkan mengaitkannya dengan ayat lain yang berkaitan, sehingga menjaga keseluruhan pesan dan makna Al-Quran. Intertekstualitas ini juga berlaku antara satu surat dengan surat yang lain, membentuk hubungan dan konteks yang penting dalam pemahaman yang komprehensif.

Metode tafsir Arkoun terhadap Al-Quran terdiri atas dua kerangka besar. Pertama, mengangkat makna dari *sacra doctrina* dalam Islam dan menundukkan semua teks yang sepanjang sejarah pemikiran Islam berada di bawah teks suci Al-Quran⁴⁹. Kedua, metode tafsir Arkoun melibatkan analisis dan kritik terhadap literatur yang ada yang terkait dengan Al-Quran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini termasuk karya-karya teologis, filosofis, dan sastra yang terkait dengan pemikiran Arab klasik. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menguji dan menghilangkan kerancuan, kesalahan, dan penyimpangan dalam pemikiran tradisional Arab yang berkaitan dengan Al-Quran. Dengan melakukan kritik terhadap pemikiran klasik ini, Arkoun berupaya untuk membuka ruang bagi pemikiran kritis yang lebih luas dalam memahami dan menafsirkan Al-Quran sesuai dengan konteks dan kebutuhan zaman yang berbeda.

Dalam mengkonkretkan makna Al-Quran, Arkoun sangat hati-hati bahkan dia menjauhi pretensi untuk menetapkan "makna Al-Quran yang sebenarnya". Alasannya, Arkoun tidak mau membakukan makna Al-Quran, malah justru dia ingin menghadirkan beragam maknanya. Dalam kongkretisasi makna Al-Quran, Menurut Arkoun, pembacaan Al-Quran mencakup tiga langkah: (i) menganalisis ayat-ayatnya secara linguistik, (ii) menganalisis ayat-ayatnya secara antropologis yang tidak hanya mengenali Al-Quran dari aspek bahasanya, tetapi juga dari aspek mitisnya, (iii) menganalisis ayat-ayat Al-Quran secara historis yang dapat menjangkau logika dan interpretasi *genuine* yang sampai sekarang terus dieksplorasi oleh komunitas Muslim⁵⁰.

Pembacaan ayat-ayat Al-Quran secara linguistik dimulai dengan peneliti mengumpulkan data linguistik yang relevan dengan ayat-ayat yang ada dalam Al-Quran. Pada langkah ini, Arkoun

⁴⁹ Imam Ghazali, "Al-Qur'an Dalam Prespektif Muhammed Arqoun," *Akademika* 14, no. 1 (2018): 87–105.

⁵⁰ Sunardi, *Membaca Qur'an Bersama...*, Dalam Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi, Kemodernan Dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*.

mencoba memeriksa tanda-tanda bahasa Arab yang ada dalam Al-Quran. Misalnya, ketika Arkoun meneliti proses pengujaran oleh seseorang, maka aspek-aspek linguistik yang diteliti adalah kata benda *definite*, kata ganti orang, kata kerja, sistem kata benda, dan struktur sintaksis. Penelitian mengenai bagian-bagian linguistik itu ditujukan untuk menganalisis pelaku (aktan) yang melakukan tindakan yang berada dalam teks atau narasi. Menurut standar aktan, sebuah percakapan dianggap sebagai relasi antara aktan-aktan yang membentuknya". Dalam pandangan teori kebahasaan, sebuah percakapan dapat dilihat dari relasi antaraktan. Apabila dipandang dari ukuran ini, tentu ada tiga kutub relasi antaraktan. *Pertama*, kutub subjek-objek yang bertumpu pada "siapa yang mengerjakan apa". *Kedua*, berhubungan dengan orang yang mengirim dan orang yang menerima, dan orang yang merespon masalah "siapa yang mengerjakan" dan "untuk siapa dikerjakan". *Ketiga*, ditujukan untuk melacak aktan yang *mensupport* dan aktan yang *mereject* subjek. Kata subjek di sini adalah orang yang berada di kutub "pendukung-penerima". Ketiga aktan ini dapat memudahkan pembaca dalam melacak aktan dan posisinya. Dalam konteks ini, aktan bisa berupa apa saja, bisa nilai misalnya, tidak selalu harus berupa manusia⁵¹.

Dalam perspektif aktan pengirim-penerima, Arkoun mengatakan bahwa Allah adalah Aktan atau Dzat yang *Mengirim*; sedangkan manusia adalah aktan-aktan yang mengucapkan; yang menerima, dan yang mengirim. Di dalam Al-Quran dinyatakan bahwa Allah adalah Dzat yang mengirim pesan, sedangkan manusia adalah yang menerima pesan. Namun demikian, bisa juga sebaliknya bahwa manusia adalah yang mengirim pesan, sedangkan Allah Swt yang menerima pesan berupa doa dan pengharapan manusia kepada-Nya. Kajian dengan perspektif aktan ini dapat diaplikasikan pada tingkat sintaksis dan pada tingkat teks sebagai suatu kesatuan narasi. Kritik linguistik ini menghasilkan tatanan pemikiran Arab-Islam modern yang dapat dijadikan instrumen analisis dalam memahami ayat-ayat suci Al-Quran.

Ilmuwan linguistik dari Swiss, J. Starobinski, memaknai kritik teks sebagai "*transcoding*, sebuah transkripsi dari berbagai data yang disajikan di 'interior' 'teks". Untuk melihat seorang peneliti berhasil dalam mengkritik suatu teks bukan hanya terletak pada

⁵¹ Sunardi, *Membaca Qur'an Bersama...*, Dalam Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*.

kemahirannya menganalisis, tetapi juga terletak pada relasi-relasi substansial dengan teks yang lain. Istilah ini disebut dengan "*kekuatan pendorong di belakang teks*"⁵². Teori Starobinski ini dianggap pas untuk penafsiran ayat-ayat religi saja, tidak pas untuk analisis linguistik yang deterministik. Starobinski berjasa besar kepada Arkoun dalam melengkapi ilmunya tentang metodologi. Pengaruh pemikiran Starobinski telah membuat Arkoun mampu melampaui keterbatasan teori linguistik tersebut dalam memahami ekistensi Al-Quran. Dalam hal ini, Arkoun telah mengabaikan analisis linguistik untuk menuju analisis relasional. Melalui analisis relasional ini, menurut Arkoun, pembacaan ayat-ayat Al-Quran perlu diarahkan ke petanda terakhir yang berdimensi antropologis yang teknisnya menggunakan analisis mitis. Dalam perspektif linguistik-kritis, data linguistik menganggap "kata sebagai tanda", sedangkan dalam perspektif antropologis, data linguistik menganggap "kata sebagai mitis"⁵³.

Dalam konteks tersebut, Arkoun menyatakan bahasa di dalam Kitab Taurat, Kitab Injil, dan Al-Quran terdapat nuansa *myth*. Selanjutnya, Arkoun menegaskan bahwa Al-Quran menganggap (i) manusia itu dipandang benar jika dia memiliki perspektif, (ii) lurus karena mampu menjelaskan proses pewahyuan, sejarah kenabian Muhammad, dan kisah para sahabat salih, (iii) bersifat *symbolis* karena Al-Quran memandang surga sebagai simbol kenikmatan yang tiada tara yang tidak ada di dunia.

Dalam perspektif simbolis, Al-Quran seolah-olah menjadi sumber air yang terus-menerus menyirami hati nurani umat manusia dan memberi ilham kepada mereka untuk menggunakan pikirannya yang sebaik-baiknya dan selurus-lurusnya. Ada beberapa unsur simbolis dalam ayat-ayat Al-Quran, antara lain (i) kesadaran akan kesalahan manusia dalam posisinya sebagai hamba Allah, (ii) munculnya cakrawala eskatologis dalam diri manusia yang mengarahkannya untuk tunduk pada firman-firman Allah Swt dan patuh pada sabda-sabda Nabi Muhammad Saw. (iii) ajaran hidup dan mati yang semua umat manusia akan menemui dan merasakannya. Aneka ragam simbolisme tersebut berfungsi saling menguatkan satu sama lain sehingga satu visi dunia yang lurus untuk menyelamatkan umat manusia di dunia dan di akhirat. .

Simbolisme dalam kehidupan keagamaan bersifat performatif, artinya ia memiliki kreativitas. Tanda performatif itu terletak pada

⁵² Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*.

⁵³ Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*.

kehidupan keagamaan, misalnya, kemampuan seseorang mengatakan tentang hal yang dapat dikerjakan, tetapi pada saat yang sama ia mampu juga berbuat apa yang pernah dikatakannya. Jadi, diskursus performatif tidak hanya berbicara tentang diskursus pengucapan, tetapi juga tentang diskursus tindakan. Dalam perspektif performatif, orang yang dijadikan objek penerima pesan, bisa juga pada waktu yang sama dia berkedudukan sebagai pembicara⁵⁴. Dalam hal ini, Arkoun termasuk ilmuwan Arab-Islam yang pemikirannya banyak diwarnai oleh teori-teori Barat yang kemudian diaplikasikan dalam memahami ayat-ayat suci Al-Quran. Hal yang menarik lagi adalah Arkoun sukses menjelaskan tahap penafsiran Al-Quran dengan menggunakan teori linguistik-kritis dan teori antropologi-mitis.

Pemikiran Arkoun yang radikal ini, tentu saja, menimbulkan perdebatan sengit di kalangan ilmuwan-ilmuwan Arab-Islam khususnya dan masyarakat Muslim pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh kekagetan para pemikir Muslim Arab-Islam atas pemikiran Arkoun yang radikal tersebut, bahkan Arkoun dipandang oleh mereka telah melampaui tradisi pemikiran Arab-Islam klasik. Hal ini disandarkan pada anggapan bahwa masyarakat Muslim belum siap menerima pemikiran Arkoun tersebut. Namun demikian, jasa intelektual Arkoun tidak sedikit dalam kancah pemikiran Arab-Islam modern di Timur Tengah khususnya di dunia pada umumnya.

Kesimpulan

Setelah menjelaskan, menguraikam, dan menganalisis permasalahan di atas dapat ditarik lima kesimpulan, yaitu: (i) kritik rasionalisme Islam yang diaplikasikan oleh Arkoun melalui metode historisisme banyak dipengaruhi oleh pemikir-pemikir Barat modern. Arkoun mengutip banyak teori dan konsep-konsep Barat dalam memahami ayat-ayat Al-Quran. Dalam memahami ajaran-ajaran Islam, Arkoun meminjam teori-teori *post*strukturalisme, *corpus*, epistema, wacana, dekontruksi, mitos, logosentrisme. Arkoun juga memanfaatkan teori semiotika dan menerapkannya dalam memahami ayat-ayat Al-Quran melampaui batas kemampuan semiotika itu sendiri. (ii) Lebih dari itu, Arkoun melakukan kajian kritis terhadap makna-makna Al-Quran yang ada dalam ayat-ayatnya untuk menghindari kerancuan-kerancuan, menghilangkan kesalahan-

⁵⁴ Mohammed Arkoun, *Arab Thought*, trans. YUdian W. Asimin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

kesalahan interpretasi, dan menjauhkan masyarakat Muslim dari penyimpangan-penyimpangan penafsiran. (iii) Arkoun memandang bahwa bangunan simbolis Al-Quran telah mempengaruhi hati nurani dan pikiran umat manusia sehingga ia dapat memberikan ilham kepada mereka untuk menata pikiran yang lurus dan membimbing perbuatan yang benar. Bangunan simbolis itu adalah simbolisme kesadaran manusia yang telah melakukan kesalahan karena ketidaktahuannya dalam merefleksikan pemikiran teologis, yuridis, dan moralnya dalam memahami Al-Quran. Bangunan simbolis juga selalu dikaitkan dengan simbolisme "cakrawala eskatologis" yang memberi peran pada sejarah untuk mengarahkan kehidupan umat manusia agar lebih berserah diri pada *Iradah* Allah Swt. (iv) Arkoun dikategorikan sebagai ahli sejarah-pemikir Arab modern yang tidak pernah ragu-ragu untuk membongkar cara berpikir Arab klasik yang sudah *established* dalam kancah budaya intelektual Arab-Islam. Hasil berpikir Arkoun telah memberi inspirasi dan kontribusi yang tidak kecil kepada para kaum intelektual Muslim dalam menginterpretasi ayat-ayat Al-Quran sehingga terwujud suasana dialogis dalam kancah budaya intelektual Arab-Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajahari. "Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Arkoun." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12 (2016): 232–262. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/viewFile/554/669>.
- Anas, Mohamad. "Gagasan Baru Tentang Wahyu : Ke Arah Dialog Kritis Antaragama (Membangun Masyarakat Kitab Bersama Mohammed Arkoun)." *Islamic Insights Journal* 1, no. 01 (2019): 61–81.
- Arkoun, Mohammed. *Arab Thought*. Translated by YUdian W. Asimin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- . *Berbagai Pembacaan Qur'an*. Jakarta: INS, 1997.
- . *Islam: To Reform or to Subvert?*. Saqi Books, 2007.

- . *La Pensée Arabe*. Presses Universitaires de France, 2003.
- . *Nalar Islami Dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Jakarta: INS, 1995.
- . *Rethinking Islam*. Routledge. First, 2019. 978-0367301369.
- . *The Construction of Belief Reflections on the Thought of Mohammed Arkoun*. Saqi Books, 2013.
- . *The Unthought In Contemporary Islamic Thought*, 2002.
- Budi, Setio. “Menakar Ulang Hermeneutika Al-Quran : Kritik Atas Pemikiran Muhammad Arkoun.” *Substantina: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. April (2022): 16–28.
- Budiono, Arif. “Penafsiran Al-Qur`an Melalui Pendekatan Semiotika Dan Antropologi (Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun).” *Miyah* XI, no. 02 (2015): 281–306. <http://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/19/19>.
- Djalal, Zaglul Fitriani. “Pembacaan Al-Qur`an Dalam Perspektif Mohammed Arkoun.” *Islamuna* 3 (2016).
- Fawaz. “Dari Pemahaman Teks Menuju Kepekaan Konteks (Telaah Pemikiran Penafsiran Al-Quran Fazlur Rahman Dan Mohammad Arkoun).” *Al-Rahman* 1 (2005): 43–55. <http://jurnal.stitdarussaliminnw.ac.id/index.php/al-rahmah/article/view/1>.
- Ghozali, Imam. “Al-Qur`an Dalam Prespektif Muhammed Arqoun.” *Akademika* 14, no. 1 (2018): 87–105.
- Hajriana. “Relevansi Pemikiran Mohammed Arkoun Dalam Pendidikan Islam di Indonesia.” *Syamil* 6, no. 1 (2018): 23–38. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/syamil/article/view/988/664>.
- Hariyanto, Ishak. “Hermeneutika Al-Qur`an Muhammed Arkoun.” *el-Umdah Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tasir* 1 (2018): 130–144. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/view/549>.
- Ikhsan, Moh. “Metode ‘ Pembacaan ’ Al -Qur ’ An (Telaah Atas Pemikiran Mohammed Arkoun).” *Shautut Tarbiyah* (2015): 18–41. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/shautut-tarbiyah/article/view/73>.
- Kemenag. *Al-Qur`an dan Terjemah*. Jakarta: Depag RI, 2010.

- Luthfi, Asyasyaukanie. "Islam Dalam Konteks Pemikiran Pasaemoderne: Pendekatan Menuju Kritik Akal Islam." *Ulumul Qur`an* V (1994).
- Meuleman, Hendrik Johan. "Nalar Islami dan Nalar Modern: Memperkenalkan Pemikiran Mohammed Arkoun." *Ulumul Qur`an* IV (1993).
- Mukti, Ali. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Nasrudin. "Manhaj Tafsir Mohammad Arkoun." *Maghza* 1, no. 40 (2016): 85–92.
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/698>
- Putro, Suadi. *Mohammad Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*, n.d.
- Saputra, Deden Mula. "Konsep Historisitas Teks Al-Qur`an: Telaah Atas Pembacaan Kontemporer." *Al-Dirayah* 2, no. 1 (2019): 47–61.
- Sari, Ismet. "Nasasi Filsafat Kontemporer Mohammad Arkoun." *al-Hikmah* 1 (2019): 69–88.
- Soekarba, Siti Rohmah. "Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi." *Wacana* 8, no. 1 (2006): 78–95.
- Sunardi, St. *Membaca Qur`an Bersama...*, Dalam Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi, Kemodernan Dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*. Yogyakarta: LKIS, n.d.
- Syafi, Ahmad. "Arkoun dan Kritik Nalar Islam." *aL-Adabiya* 10, no. 2 (2015).
- Tambunan, Sihol Farida. "Antara Islam dan Barat: Pandangan Mohammed Arkoun Mengenai Kemodernan." *Masyarakat dan Budaya* 5, no. 2 (2003): 76–92.
- Taufiq, Muh, H Darmawati, and Abdullah. "Konsep Ijtihad (Studi Atas Pandangan Muhammad Arkoun)." *Sulesana* 15 (2021).
- Wekke, Ismail Suardi. "Tinjauan Mohammad Arkoun Tentang Bahasa Arab, Teks Dan Semiotika Al-Qur`an." *Al-Fikr* 17 (2013): 64–80.
<http://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/19/19>.

Fadlil Munawwar Manshur

Yaqin, Ainul. “Analisis Atas Pembacaan Muhammed Arkoun Terhadap Turash Islam.” *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 10 (2019): 1–23.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/yudisia/index>.

Zafi, Ashif Az. “Pendidikan Spiritual (Analisis Pemikiran Mohammed Arkoun).” *Dinamika* II, no. 2 (2017): 111–124.